

Membina wirausahawan masa depan: Peran inkubator bisnis dalam membentuk niat berwirausaha di perguruan tinggi

Christiana Fara Dharmastuti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Jendral Sudirman No. 51, Jakarta, DKI Jakarta, 12930, Indonesia
christiana.fara@atmajaya.ac.id

Devi Angrahini Anni Lembana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Jendral Sudirman No. 51, Jakarta, DKI Jakarta, 12930, Indonesia
devi.angrahini@atmajaya.ac.id

Rakhdiny Sustaningrum*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Jendral Sudirman No. 51, Jakarta, DKI Jakarta, 12930, Indonesia
rakhdiny.s@atmajaya.ac.id

*Penulis Korespondensi

Submitted: Aug 21, 2024; Reviewed: Aug 27, 2024; Accepted: Nov 7, 2024

Abstrak: *Kewirausahaan memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, pelatihan terkait sering diinisiasi di tingkat universitas untuk membekali mahasiswa dan mahasiswi dengan keterampilan kewirausahaan setelah kelulusan melalui inkubator bisnis. Penelitian ini mengeksplorasi peran penting inkubator dalam menumbuhkan intensi berwirausaha di kalangan mereka dengan mempertimbangkan pengaruh jenis kelamin, pendampingan, dan desain kurikulum untuk proses pembelajaran. Selain itu, riset ini menganalisis dampak dukungan universitas secara regulasi, normatif, dan kognitif. Selanjutnya, data dikumpulkan dari tiga kelompok peserta inkubator dalam periode waktu yang berbeda. Hasil temuan studi ini menunjukkan intensi berwirausaha berdasarkan jenis kelamin, yang mana pria menjadi kategori referensi berpengaruh secara positif. Selain itu, tendensi positif dari dukungan lingkungan normatif dan kognitif terhadap intensi ini terjadi. Namun, pendampingan, program kurikulum, dan dukungan lingkungan regulatif tidak berpengaruh terhadap intensi ini.*

Kata kunci: *inkubator bisnis, kewirausahaan, pendidikan tinggi*

How to cite: Dharmastuti, C. F., Lembana, D. A. A., & Sustaningrum, R. (2024). Membina wirausahawan masa depan: Peran inkubator bisnis dalam membentuk niat berwirausaha di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 24(1), 31-44. <https://doi.org/10.28932/jmm.v24i1.9803>

© 2024 The Authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



Fostering future entrepreneurs: The role of business incubators in shaping entrepreneurial intentions in higher education

Abstract: *Entrepreneurship plays a pivotal role in national development. Hence, related training is often initiated at the university level to equip students after graduation with entrepreneurial skills through business incubators. This study delves into the crucial role of incubators in fostering entrepreneurial intention among students by considering gender, mentoring, and curriculum design for the learning process. Additionally, it examines the impact of university support in a regulatory way, as well as normatively and cognitively. Moreover, data are collected based on three cohorts of incubator participants across different periods. The findings of this study reveal entrepreneurial intentions based on gender, which is measured by males as the reference category affecting positively. Besides, there is a positive tendency for normative and cognitive environmental support toward these intentions. Unfortunately, mentorship, curriculum program, and regulatory environmental support do not affect these intentions.*

Keywords: *business incubator, entrepreneurship, higher education*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ide inkubator bisnis muncul sejak perusahaan seperti Gojek, Tokopedia, Traveloka, dan Bukalapak mendominasi sektornya masing-masing karena teknologi. Keberhasilan *startup* ini telah memotivasi para pengusaha muda untuk membangun bisnis. Namun, pada kenyataannya, belum ada inkubator bisnis yang dapat menerima ide-ide bisnis dan membimbing mereka untuk berkembang untuk menciptakan produk yang dapat menghasilkan nilai (Wahyuni & Noviaristanti, 2022).

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan tinggi perlu memfasilitasinya dengan membangun komunitas wirausaha yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi untuk memulai bisnisnya dalam berbagai bidang (Castrillón, 2018). Dengan bergabungnya mereka dengan komunitas yang berorientasi praktik pada inkubator bisnis (Kurjono et al., 2021), mereka, sebagai calon pengusaha, akan memperoleh pengetahuan lewat pembelajaran aktif (Sardeshmukh & Smith-Nelson, 2011) berdasarkan pengalaman melalui individu lain dalam bisnis *start-up* (Komara et al., 2023). Melalui inkubator bisnis ini juga, mereka diperlengkapi dengan pola pikir untuk membuka bisnisnya di masa depan, terlepas dari jalur yang dipelajarinya selama studi (Gozali et al., 2020). Menurut Browne (2024), inkubator bisnis secara mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dan mahasiswi karena menyediakan pengalaman dan sumber daya praktis, yang mana pengaruh ini memungkinkan mereka dalam pengambilan risiko, mewujudkan kreativitas, dan memunculkan inisiatif. Hal ini didukung Chikha & Jarboui (2017) yang menjelaskan bahwa persepsi wirausahawan yang dihasilkan dari pendidikan wirausaha lewat inkubator bisnis secara langsung mampu memengaruhi keinginan dan efikasi diri sehingga memunculkan keinginan berwirausaha.

Melihat dampak besar dan peran penting inkubator bisnis pada mahasiswa dan mahasiswi di pendidikan tinggi, maka peneliti mulai menjadikan topik untuk dieksplorasi. Secara umum, penelitian yang berfokus pada inkubator bisnis bertujuan untuk menyelidiki dampaknya terhadap usaha kecil dan menengah, mencakup berbagai aspek, seperti peran inkubator bisnis dalam mendorong inovasi, penciptaan nilai baru dalam produk, penciptaan hubungan bisnis strategis, dan pemotivasian wirausahawan untuk bersikap lebih proaktif (Subedi & Bhandari, 2024). Inkubator ini berperan penting untuk meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan yang nantinya mereka miliki (Wu et al., 2021). Begitu pula halnya dengan penelitian pendidikan tinggi di Indonesia. Riset tersebut menekankan pentingnya peranan kerangka kerja yang memengaruhi inkubator bisnis di universitas negeri di Indonesia (Gozali et al., 2020). Inkubator ini bertindak sebagai komponen integral dari ekosistem pendidikan tinggi yang selaras dengan inisiatif pemerintah dan dukungan universitas untuk membina para pengusaha pemula (Handayani et al., 2021).

Penelitian yang membahas mengenai inkubator bisnis pendidikan tinggi berupaya untuk mengeksplorasi pelatihan *hard* dan *soft skill*, kolaborasi kerja sama konsultan bisnis, pemerintah, dan akademisi (Budiyanto et al., 2017), pengembangan ide bisnis dari mahasiswa melalui inkubator bisnis digital (Lutfiani et al., 2020), penerapan inkubator bisnis berbasis *e-learning startup* (Zulkarnain & Andini, 2021), kepemimpinan dan dukungan universitas dalam menumbuhkan intensi berwirausaha (Kurjono et al., 2021), pengaruh kebutuhan kognisi, preferensi risiko, dan jenis kelamin terhadap intensi berwirausaha (Bidori & Puspitowati, 2021), fungsi pendampingan (Ramadian et al., 2024), serta program kurikulum untuk memotivasi mahasiswa dan mahasiswi memulai bisnis (Subedi & Bhandari, 2024). Berdasarkan literatur-literatur tersebut, maka riset ini mengkombinasikan pengaruh jenis kelamin, pendampingan, program kurikulum, dan dukungan institusi terhadap intensi berwirausaha dalam satu model penelitian sekaligus menguji pengaruhnya secara statistik.

Jenis kelamin dianggap berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, menjadi menarik untuk diteliti berdasarkan *stereotip*-nya (Dewantara et al., 2024). Dalam risetnya, Dewantara et al., 2024 mengkonfirmasi bahwa *stereotip* yang memandang perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat menghambat niat mereka untuk berwirausaha. Dalam riset lainnya, Vercruysse (2022) dan Nur et al., 2023 mendemonstrasikan niat berwirausaha mahasiswa lebih tinggi daripada mahasiswi. Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis pertama yaitu sebagai berikut.

H₁: Pria memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

Peran *mentoring* pada inkubator bisnis dinilai penting dalam pendampingan mahasiswa-mahasiswi selama proses inkubasi. Kompetensi *mentor*, termasuk keterampilan terkait karir dan psikologis, berdampak signifikan terhadap intensi berwirausaha. Kemampuan *mentor* untuk membangun hubungan dan kepercayaan dengan *mentee* sangat penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha (Yani et al., 2024). Dalam risetnya, Saino (2019) menunjukkan *mentorship* berhubungan positif dengan intensi membuka usaha. Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis kedua yaitu sebagai berikut.

H₂: *Mentorship* memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

Kurikulum kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap intensi berwirausaha (Subedi & Bhandari, 2024). Desain kurikulum ini memegang peran kunci jika mengintegrasikan pendekatan praktis yang menyediakan akses ke inkubator bisnis dan *mentor* berpengalaman, sehingga dapat menginspirasi mahasiswa dan mahasiswi untuk memiliki jiwa kewirausahaan (Salas T. et al., 2024). Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut.

H₃: Program kurikulum memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

Selain pendidikan yang secara langsung memengaruhi intensi berbisnis, dukungan lingkungan secara tidak langsung dapat membentuk intensi berwirausaha karena meningkatkan minat lulusan dalam bidang kewirausahaan (Al Issa, 2020). Secara spesifik, lingkungan regulatif, khususnya yang diatur pemerintah, kontrol, dan serta insentif berbasis pasar, telah terbukti mendorong intensi kewirausahaan. Bahkan, peraturan ini mendorong bisnis untuk mengadopsi proses yang lebih bersih (Zhang et al., 2018). Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis keempat yaitu sebagai berikut.

H₄: Dukungan lingkungan regulatif memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

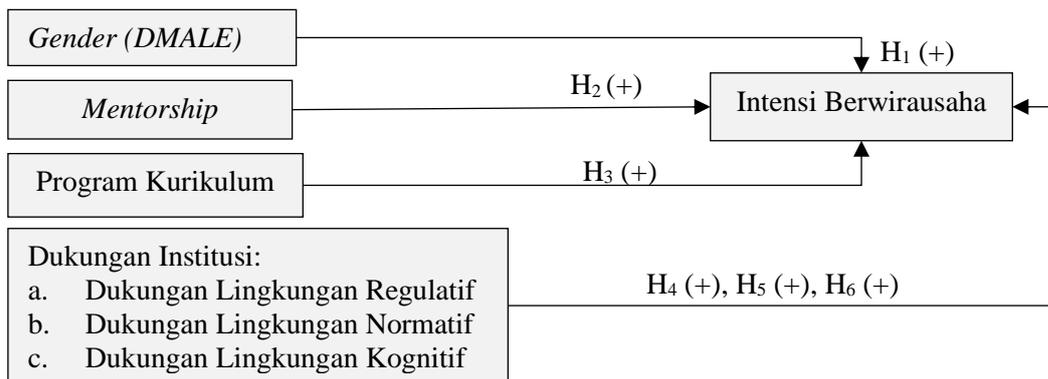
Berdasarkan hasil penelitian, dukungan lingkungan normatif inkubator bisnis memang memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, yaitu lingkungan universitas yang mendukung kewirausahaan berpengaruh positif terhadap karakteristik kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa dengan karakter *self-efficacy*, *risk taking*, *innovation*, dan *leadership* (Rocha et al., 2022). Hal ini dilakukan lewat seperti seminar, pembelajaran teori, dan sesi praktik (Aliedan et al., 2022). Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis kelima yaitu sebagai berikut.

H₅: Dukungan lingkungan normatif memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

Lingkungan kognisi yang mendukung kewirausahaan dapat memengaruhi persepsi dan sikap mahasiswa dan mahasiswi terhadap wirausaha secara positif. Mereka yang menganggap lingkungan yang mendukung kewirausahaan cenderung memiliki intensi yang lebih kuat untuk menjadi pelaku bisnis (Bidori & Puspitowati, 2021). Hal ini ditengarai karena kognisi dan tindakan merupakan hal-hal yang esensial dalam penelitian kewirausahaan sebagai salah satu faktor kesuksesan (Pihie et al., 2013). Berdasarkan informasi ini, maka hipotesis keenam yaitu sebagai berikut.

H₆: Dukungan lingkungan kognitif memengaruhi intensi berbisnis secara positif.

Berdasarkan keenam hipotesis penelitian tersebut, maka model penelitian tersaji pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model penelitian
Sumber: Dimodifikasi dari Lave & Wenger (1991)

METODE

Penelitian ini menggunakan data silang tempat dengan melibatkan peserta dari angkatan 1, 2, dan 3. Setiap angkatan terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti program inkubasi selama satu semester sebagai bagian program magang konversi Kampus Merdeka. Pengumpulan data dilakukan pada akhir setiap semester untuk mengukur pengaruh variabel yang diuji. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, dengan penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta di masing-masing angkatan. Dari total 89 orang peserta, 68 orang memberikan jawaban yang lengkap, dan satu responden dikeluarkan karena respon yang tidak valid. Dengan demikian, jumlah responden valid adalah 67 orang atau 75,28% dari total peserta program inkubasi, yang dianggap representatif untuk menggambarkan pandangan peserta Inkubator Bisnis Atma Jaya. Adapun data yang dikumpulkan, yaitu terkait dengan profil demografi responden, respon atas indikator terkait pendampingan, kurikulum program, dukungan organisasi, dan intensi berwirausaha.

Selanjutnya, jenis kelamin diukur berdasarkan skala nominal, yang mana kode 1 dan 0 diberikan untuk laki-laki dan perempuan secara berturut-turut. Mengacu pada Joshi et al. (2015), yang didukung oleh Ollie et al. (2023), skala Likert bernilai 1-7 digunakan untuk mengukur indikator dalam Tabel 1, yang mana 1 dan 7 dipakai untuk mengungkapkan respon sangat tidak setuju dan sangat setuju secara berturut-turut. Selengkapnya, *mentorship* dan program kurikulum mengacu dan memodifikasi indikator dalam Iwu et al. (2021), baik dalam konteks dan jumlahnya. Sementara itu, indikator dukungan organisasi (yang terdiri dari lingkungan regulatif, normatif, dan kognitif) dan intensi berbisnis mengacu dan memodifikasi Urban & Kujinga (2017), baik dalam konteks dan jumlahnya.

Tabel 1. Pernyataan indikator atas *mentorship*, program kurikulum, dukungan organisasi, dan intensi berwirausaha

Variabel	Indikator	Acuan
<i>Mentorship</i>	Para <i>mentor</i> bersemangat dalam mendampingi program inkubasi (M1). Para <i>mentor</i> mendukung dan menyemangati peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan (M2). Para peserta diarahkan untuk memulai kegiatan kewirausahaan (M3). Para <i>mentor</i> mendorong minat saya untuk menjadi seorang wirausaha (M4). Para <i>mentor</i> membuat materi yang sesuai dengan persaingan saat ini (M5). Para <i>mentor</i> menjawab setiap pertanyaan saya yang terkait kewirausahaan (M6). Para <i>mentor</i> dapat mengartikan menjadi seorang wirausaha (M7).	Iwu et al. (2021)

Tabel 1. Pernyataan indikator atas *mentorship*, program kurikulum, dukungan organisasi, dan intensi berwirausaha

Variabel	Indikator	Acuan
	Para mentor menggunakan kasus bisnis yang beragam untuk memberikan pengetahuan penting (M8).	
Program kurikulum	<p>Alokasi waktu dalam program inkubasi bisnis sangat baik (PK1).</p> <p>Program inkubasi memberikan kemampuan dasar dalam memulai bisnis (PK2).</p> <p>Program inkubasi membahas cara mencari peluang bisnis (PK3).</p> <p>Studi kelayakan bisnis diajarkan dalam program inkubasi (PK4).</p> <p>Dalam pelaksanaan program inkubasi, peserta didorong untuk menemukan dan membagikan ide bisnis (PK5).</p> <p>Peserta inkubasi diberikan pengetahuan untuk mendapatkan sumber pendanaan untuk bisnisnya (PK6).</p> <p>Peserta inkubasi didorong berpengalaman kewirausahaan melalui studi lapangan dan interaksi langsung dengan pelaku wirausaha (PK7).</p> <p>Merencanakan bisnis merupakan salah satu bagian dari kurikulum (PK8).</p> <p>Program inkubasi tidak hanya teori, namun banyak praktik yang harus dilakukan (PK9)*</p>	Iwu et al. (2021)
Dukungan organisasi	<p>Dukungan lingkungan regulatif (DLR)</p> <p>Inkubator bisnis membantu peserta dalam memulai bisnisnya (DLR1).</p> <p>Inkubator bisnis memprioritaskan kontrak untuk mendapatkan dana bagi pesertanya (DLR2).</p> <p>Inkubator bisnis mendukung peserta dalam memulai bisnisnya (DLR3).</p> <p>Inkubator bisnis mendapat dukungan pemerintah untuk memulai kegiatan usaha bagi pesertanya (DLR4).</p> <p>Inkubator bisnis tetap mendampingi peserta meskipun bisnisnya gagal dan memberikan semangat untuk bangkit kembali (DLR5).</p> <p>Dukungan lingkungan normatif (DLN)</p> <p>Inkubator bisnis menghargai cara peserta untuk mengaplikasikan idenya pada usahanya (DLN1).</p> <p>Inkubator bisnis mendorong pemikiran kreatif dan inovatif bagi pesertanya untuk sukses (DLN2).</p> <p>Inkubator bisnis mendorong pesertanya untuk membuka bisnis untuk mengatasi pengangguran (DLN3).</p> <p>Dukungan lingkungan kognitif (DLK)</p> <p>Inkubator bisnis memberikan pengetahuan pada peserta untuk melindungi bisnisnya secara legal (DLK1).</p> <p>Peserta mengetahui cara untuk mengatasi risiko (DLK2).</p> <p>Peserta mengetahui cara untuk mengelola risiko (DLK3).</p> <p>Peserta dapat mencari pasar untuk memasarkan produk/jasanya (DLK4).</p> <p>Inkubator bisnis memberikan informasi diperlukan terkait program kewirausahaan (DLK5).*</p> <p>Inkubator bisnis memberikan pelatihan yang mendukung kegiatan kewirausahaan (DLK6).*</p>	Urban & Kujinga (2017)
Intensi berwirausaha	<p>Saya berkeinginan kuat untuk membangun bisnis di masa mendatang (IB1).</p> <p>Saya memikirkan secara serius untuk memulai kegiatan bisnis di masa mendatang (IB2).</p> <p>Saya akan berusaha secara maksimal dalam memulai bisnis sendiri (IB3).</p> <p>Tujuan profesional saya adalah menjadi seorang wirausaha (IB4).</p>	Urban & Kujinga (2017)

Tabel 1. Pernyataan indikator atas *mentorship*, program kurikulum, dukungan organisasi, dan intensi berwirausaha

Variabel	Indikator	Acuan
	Saya tidak ragu dalam membangun bisnis di masa mendatang (IB5). Kualifikasi saya mampu berkontribusi secara positif untuk bisnis saya di masa mendatang (IB6). Saya berkeinginan kuat untuk menjalankan bisnis sebelum saya belajar dalam inkubator bisnis ini (IB7).	

Keterangan: Dalam riset ini, peneliti menambahkan PK9, DLK5, dan DLK6 sebagai *item* pernyataan* menjadikan DLN menjadi tiga *item* pernyataan dan IB menjadi tujuh *item* pernyataan.

Sumber: Beragam telaah pustaka (2023)

Setelah data diperoleh, maka jawaban responden harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan untuk menilai keakuratan jawaban responden atas setiap indikator penelitian yang didasarkan pada koefisien korelasi (*r*) antara *item* dengan total *item* dan terpenuhi jika koefisien korelasi melebihi 0,3 (Azwar, 2018). Uji reliabilitas menilai konsistensi hasil pengukuran objek penelitian. Uji reliabilitas yang digunakan berdasarkan analisis Cronbach alpha (CA) dengan membandingkan angka tersebut dengan 0,7. Jika CA melebihi 0,70, maka jawaban responden sudah memenuhi uji ini (Ghozali, 2021).

Selanjutnya, hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2, terlihat semua korelasi melebihi 0,3 sehingga uji validitas terpenuhi. Terlihat Cronbach's Alpha atas *mentorship* sebesar 0,934, program kurikulum sebesar 0,924, dukungan lingkungan regulatif, normatif, dan kognitif sebesar 0,884, 0,859, dan 0,906, serta intensi berwirausaha sebesar 0,895. Mengingat nilai tersebut melebihi 0,7, maka jawaban responden sudah konsisten sehingga uji reliabilitas terpenuhi.

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Hasil uji validitas			Hasil uji reliabilitas	
	Korelasi total <i>item</i> dan <i>item</i> -nya	Nilai korelasi	Arti	Cronbach alpha	Arti
<i>Mentorship</i>	M↔M1	1,000	Jawaban responden valid	0,934	Jawaban responden konsisten
	M↔M2	0,856			
	M↔M3	0,656			
	M↔M4	0,660			
	M↔M5	0,734			
	M↔M6	0,643			
	M↔M7	0,616			
	M↔M8	0,681			
Program kurikulum	PK↔PK1	0,392	Jawaban responden valid	0,924	Jawaban responden konsisten
	PK↔PK2	0,561			
	PK↔PK3	0,597			
	PK↔PK4	0,692			
	PK↔PK5	0,587			
	PK↔PK6	0,536			
	PK↔PK7	0,594			
	PK↔PK8	0,672			
	PK↔PK9	0,625			
Dukungan lingkungan regulatif	DLR↔DLR1	0,552	Jawaban responden valid	0,884	Jawaban responden konsisten
	DLR↔DLR2	0,535			
	DLR↔DLR3	0,606			
	DLR↔DLR4	0,668			
	DLR↔DLR5	0,644			
Dukungan lingkungan normatif	DLN↔DLN1	0,584	Jawaban responden valid	0,859	Jawaban responden konsisten
	DLN↔DLN2	0,522			
	DLN↔DLN3	0,477			

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Hasil uji validitas		Hasil uji reliabilitas		
	Korelasi total <i>item</i> dan <i>item</i> -nya	Nilai korelasi	Arti	Cronbach alpha	Arti
Dukungan lingkungan kognitif	DLK↔DLK1	0,672	Jawaban responden valid	0,906	Jawaban responden konsisten
	DLK↔DLK2	0,490			
	DLK↔DLK3	0,499			
	DLK↔DLK4	0,651			
	DLK↔DLK5	0,565			
	DLK↔DLK6	0,687			
Intensi berwirausaha	IB↔IB1	0,456	Jawaban responden valid	0,895	Jawaban responden konsisten
	IB↔IB2	0,551			
	IB↔IB3	0,382			
	IB↔IB4	0,481			
	IB↔IB5	0,364			
	IB↔IB6	0,465			
	IB↔IB7	0,431			

Hasil olahan SPSS (2023)

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan model regresi berganda, yang mana posisi variabelnya memodifikasi Lave & Wenger 1991 untuk menguji hipotesis penelitian terkait pengaruh jenis kelamin (GENDER), *mentorship* (M), program kurikulum (PK), dukungan lingkungan regulatif (DLR), normatif (DLN), dan kognitif (DLK) terhadap intensi berwirausaha (IB). Dalam konteks ini, model regresi dapat dilihat pada persamaan 1.

$$IB = \beta_1 \text{GENDER} + \beta_2 M + \beta_3 \text{PK} + \beta_4 \text{DLR} + \beta_5 \text{DLN} + \beta_6 \text{DLK} + \varepsilon \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

Regresi dikatakan sebagai model empiris yang bagus apabila memenuhi serangkaian uji asumsi klasik, seperti terbebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Untuk mendeteksinya, maka digunakanlah *variance inflation factor* (VIF) dan uji Glesjer (Juliandi et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada Tabel 3, terdapat 65 orang peserta inkubasi bisnis. Yang mengikuti angkatan 1, 2, dan 3 sebanyak 13, 32, dan 20 orang dengan porsi sebesar 20%, 49,2%, dan 30,8% yang mana pria mendominasi pengisian kuesioner ini (58,5%). Selanjutnya, kelompok peserta berdasarkan indeks prestasi semester genap dengan kisaran 3,01 sampai 3,50 dan pekerjaan orang tua sebagai karyawan/karyawati swasta dan pengusaha merupakan yang terbesar (36,9%). Terakhir, 44 orang menjawab bahwa mereka pernah mendirikan usaha (67,7%).

Tabel 3. Karakteristik responden

Keterangan	Jumlah	%
Peserta inkubasi		
<i>Batch</i> 1	13	20,0%
<i>Batch</i> 2	32	49,2%
<i>Batch</i> 3	20	30,8%
<i>Gender</i>		
Perempuan	27	41,5%
Laki-laki	38	58,5%
Indeks prestasi semester genap 2022/2023		
2,40 - 3,00	2	3,1%

3,01 - 3,50	24	36,9%
3,51 - 4,00	39	60,0%
Pekerjaan orang tua		
Aparatur sipil negara	3	4,6%
Karyawan/karyawati swasta	26	40,0%
Pensiunan	9	13,9%
Profesional (dokter, guru, dosen, akuntan, psikolog, dll)	3	4,6%
Wirausaha/pebisnis	24	36,9%
Pengalaman mendirikan usaha		
Belum pernah	44	67,7%
Sudah pernah	21	32,3%

Sumber: Olahan data penulis (2024)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas atas variabel bebas penelitian ini, tidak ditemukan *variance inflation factor* (VIF) yang melebihi 10. VIF yang ada berada pada kisaran antara 1,149 dan 5,669. Oleh karena itu, model regresi terbebas dari multikolinearitas. Begitu juga dengan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan teknik Glesjer (lihat Tabel 4). Terlihat tidak terjadi heteroskedastisitas karena Gender (DMALE), *Mentorship*, Kurikulum, DLR, DLN, dan DLK tidak berpengaruh terhadap residual yang diabsolutkan, yang ditunjukkan oleh probabilitas dari t-statistik yang melebihi tingkat signifikansi (α) sebesar 5%: 0,670, 0,917, 0,961, 0,248, 0,902, dan 0,479.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas dengan teknik Glejser

Variabel bebas	<i>Unstandardized coefficients</i>			Sig.
	B	<i>Std. error</i>	t	
(Constant)	0,155	0,396	0,392	0,697
Gender (DMALE)	0,040	0,094	0,428	0,670
<i>Mentorship</i>	0,012	0,114	0,105	0,917
Program kurikulum	-0,006	0,126	-0,050	0,961
DLR	0,124	0,106	1,167	0,248
DLN	-0,009	0,075	-0,124	0,902
DLK	-0,086	0,120	-0,713	0,479

Sumber: Hasil olahan SPSS (2023)

Tabel 5 menyajikan hasil estimasi model regresi dengan *R-square* sebesar 0,714 dan probabilitas dari F-statistik sebesar 0,000. Nilai *R-square* sebesar 0,714 mengindikasikan bahwa *gender*, *mentorship*, program kurikulum, dukungan lingkungan regulatif, normatif, dan kognitif berkontribusi dalam menjelaskan intensi berwirausaha sebesar 71,4% sedangkan 28,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Berdasarkan probabilitas dari t-statistik yang signifikan tersebut yang kurang dari 5%, maka sekurang-kurangnya terdapat satu penentu yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 5. Hasil estimasi model regresi pendeterminasi intensi berwirausaha

Variabel bebas	<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized coefficients</i>	t-statistic	Sig.
	B	<i>Std. error</i>	Beta		
Gender (DMALE)	0,573	0,137	0,318	4,184	0,021
<i>Mentorship</i>	0,076	0,168	0,071	0,456	0,650
Program Kurikulum	-0,016	0,181	-0,157	-0,929	0,357
DLR	0,110	0,154	0,111	0,714	0,478
DLN	0,284	0,108	0,296	2,619	0,011
DLK	0,509	0,178	0,448	2,863	0,006
F-statistic	20,355		<i>Sig. (F-statistic)</i>	0,000	
<i>R-square</i>	0,714				

Sumber: Hasil olahan SPSS (2023)

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan keberadaan pria maupun dukungan lingkungan normatif (DLN) dan kognitif (DLK) berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (IB) dengan masing-masing probabilitas t-statistik yang kurang dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05: 0,000, 0,011, dan 0,006. Dengan demikian, H_1 , H_5 , dan H_6 diterima. Namun *mentorship*, kurikulum, dukungan lingkungan regulatif (DLR) tidak memengaruhi IB karena probabilitasnya melebihi α sebesar 5%: 0,650, 0,357, dan 0,478. Dengan demikian, H_2 , H_3 , dan H_4 ditolak. Untuk mengkonfirmasi H_1 , maka peneliti menggunakan analisis *cross tabulation* antara *gender* dan intensi berwirausaha, yang mana hasilnya tersaji pada Tabel 6. Pada tabel tersebut terlihat rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa (5,94) lebih tinggi dari pada mahasiswi (5,49).

Tabel 6. Hasil tabulasi silang atas intensi berwirausaha berdasarkan *gender*

Keterangan	Skor IB	Gender		Total
		Perempuan	Laki-Laki	
Intensi berwirausaha	3,57	0	1	1
	3,86	1	0	1
	4,00	1	1	2
	4,29	1	0	1
	4,57	1	0	1
	4,71	3	1	4
	4,86	0	1	1
	5,00	2	5	7
	5,14	2	0	2
	5,29	1	1	2
	5,43	2	1	3
	5,57	2	1	3
	5,71	0	4	4
	5,86	2	0	2
	6,00	2	3	5
	6,14	1	1	2
	6,29	1	4	5
	6,43	1	2	3
	6,57	0	1	1
6,71	2	3	5	
6,86	2	3	5	
7,00	0	5	5	
Total responden		27	38	65
Rata-rata IB untuk perempuan		5,49		
Rata-rata IB untuk laki-laki			5,94	

Sumber: Hasil olahan SPSS (2023)

Pembahasan

Berdasarkan hasil riset ini, jumlah responden lebih didominasi oleh laki-laki (58,5%) daripada perempuan (41,5%) (lihat Tabel 3). *Gender (D Male)* pada model regresi memiliki probabilitas t-statistik kurang dari tingkat signifikansi sebesar 5%: 0,021 (lihat Tabel 5). Hal ini mengindikasikan hubungan antara *gender gap* dan intensi berwirausaha yang sejalan dengan Vercruysse (2022) maupun Nur et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa lebih berintensitas berbisnis dari pada mahasiswi. Menurut Zisser et al. (2019), hal terjadi karena ambisi dan kecenderungan mengambil risiko lebih didominasi laki-laki dari pada perempuan.

Berdasarkan hasil riset ini, *mentorship* tidak terbukti berdampak terhadap intensitas berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun program *mentoring* dapat meningkatkan keterampilan peserta inkubasi (manajemen keuangan dan pemikiran strategis), namun program tersebut tidak berdampak pada kemampuan pengambilan risiko untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Dalam penelitiannya, Natalia & Sihombing (2018) mengemukakan *mentoring* tidak berhubungan dengan efikasi diri. Oleh karenanya, sekalipun efikasi diri

berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan mahasiswi, *mentoring* tidak cukup menumbuhkan minat ini.

Berdasarkan hasil riset ini, program kurikulum tidak berdampak terhadap intensi berwirausaha. Hal ini terjadi karena kurikulum dapat menciptakan tekanan yang mengurangi motivasi (Overwien et al., 2024). Lebih lanjut, hasil penelitian Eunah et al. (2024) menjelaskan pola pikir kewirausahaan tidak memoderasi efek kurikulum terhadap intensi berwirausaha karena desain kurikulum belum dilengkapi dengan dukungan lingkungan dan faktor motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan regulasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal ini senada dengan Zhuang & Sun (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan institusi pada aspek regulasi secara tidak langsung memengaruhi intensi berwirausaha melalui pengenalan peluang yang dimoderasi oleh pendidikan kewirausahaan. Selain itu, Sofiullah et al. (2023) menunjukkan bahwa ciri kepribadian, efikasi diri, dan lingkungan sosial lebih berpengaruh untuk membentuk minat mahasiswa dan mahasiswi dalam berwirausaha daripada regulasi lingkungan dalam suatu institusi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan lingkungan secara normatif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor normatif, seperti norma sosial dan dukungan sosial, memainkan peran penting dalam membentuk intensi berwirausaha. Misalnya, Bui et al. (2023) yang menemukan bahwa lingkungan kelembagaan, khususnya dimensi normatifnya, secara positif berpengaruh terhadap efikasi diri berwirausaha dan dukungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan intensi berwirausaha sosial di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di Vietnam. Demikian pula, Pinazo-Dallenbach & Castelló-Sirvent (2024) menyoroti pentingnya norma subjektif yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, khususnya dalam ketidakamanan dan korupsi yang dirasakan di Meksiko. Lebih lanjut, Lembana (2022) menekankan bahwa norma subjektif memperkuat hubungan antara keinginan yang dirasakan dan intensi berwirausaha di kalangan karyawan dan karyawan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan lingkungan kognitif memiliki pengaruh positif terbesar terhadap intensi berwirausaha jika dibandingkan dengan dukungan lingkungan regulatif dan normatif (lihat *standardized beta* atas DLK terbesar sebesar 0,448 dalam Tabel 5 yang melebihi 0,111 untuk DLR maupun 0,296 untuk DLN). Hal ini terjadi karena dukungan lingkungan kognitif memengaruhi kemampuan mahasiswa dan mahasiswi dalam mengolah informasi secara praktis (Chaudhary & Biswas, 2024) maupun membantu mereka untuk mengenali peluang dan membuat keputusan berwirausaha (Zhuang & Sun, 2023). Oleh karenanya, dukungan universitas dan ekosistem kewirausahaan diperlukan untuk meningkatkan kontrol perilaku sehingga dapat menumbuhkan minat mereka dalam berwirausaha (Makai & Dóry, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis *gender gap*, *mentorship*, program kurikulum, dukungan lingkungan regulatif, normatif, dan kognitif terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, studi ini mengungkapkan bahwa *gender gap* maupun dukungan lingkungan normatif dan kognitif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha; sebaliknya, *mentorship*, kurikulum program, dan dukungan lingkungan regulatif tidak memengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan terdapatnya pengaruh *gender gap* serta dukungan lingkungan normatif dan kognitif, maka inkubator bisnis perlu membuat komunitas bagi para mahasiswi dalam rangka pengembangan kepribadian dan pelaksanaan teknis bisnis terkait dengan akses dana untuk meningkatkan intensi berwirausaha mereka, sehingga *gender gap* dapat diminimalisir, mendukung mahasiswa dan mahasiswi secara normatif (memberikan penghargaan untuk mengaplikasikan ide bisnisnya, mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, serta mendorong mereka untuk mengatasi pengangguran lokal) dan kognitif (memberikan pengetahuan untuk melindungi bisnis dari risiko, mengatasi dan mengelola risiko, maupun mencari pasar untuk memasarkan barang atau jasa yang dihasilkannya).

Terkait dengan kurikulum yang tidak berpengaruh, penelitian ini merekomendasikan bobot kurikulum yang memfokuskan pada kepercayaan diri mahasiswa dan mahasiswi untuk berbisnis. Kurikulum perlu mengkombinasikan sisi teori dan praktik, misalnya pengelolaan bisnis untuk masuk ke

pasar maupun kolaborasi dengan pemerintah untuk pengenalan kebijakan produk makanan, etika bisnis, dan hukum yang berlaku pada usaha serta pemahaman tata cara pengajuan kredit dan permodalan pada skala usaha mikro dan kecil. Teruntuk mereka yang telah lulus mengikuti masa inkubasi, dapat melanjutkan pengembangan bisnis sebagai topik skripsi atau tugas akhir, sehingga mereka memiliki konsistensi dalam menjalankan bisnis hingga akhir studinya. Sehubungan tidak berpengaruhnya dukungan lingkungan regulatif terhadap intensi berwirausaha, maka pendidikan tinggi perlu menerapkan pemberian *reward* atas capaian kinerja untuk meningkatkan minat dan menciptakan ekosistem berwirausaha untuk membuat pengaruhnya menjadi signifikan.

Mengingat terbatasnya penentu intensi berwirausaha dan jumlah sampel dalam penelitian ini yang melibatkan satu kampus saja, yaitu Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, maka studi ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan penggunaan *platform digital* dalam operasional bisnis dan dukungan keluarga dalam model intensi berwirausaha. Selain itu, peneliti lainnya dapat menggunakan mahasiswa-mahasiswi sebagai sampel dari berbagai kampus, sepanjang kampus mereka memiliki inkubator bisnis.

REFERENSI

- Al Issa, H.-E. (2020). The influence of education and environmental support on entrepreneurial intentions. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(4), 946-965. <https://doi.org/10.35808/ijeba/642>
- Aliedan, M. M., Elshaer, I. A., & Alyahya, M. A. (2022). Influences of university education support on entrepreneurship orientation and intention: Application of the theory of planned behavior. *Sustainability*, 14, 13097. <https://doi.org/10.3390/su142013097>
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar
- Bidori, F., & Puspitowati, I. (2021). Pengaruh kebutuhan kognisi, preferensi risiko, dan jenis kelamin terhadap niat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajerial & Kewirausahaan Kewirausahaan*, 3(3), 699-710. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13153>
- Browne, E. (2024). The role of business incubators as extracurricular entrepreneurship activity in universities. In *Extracurricular enterprise and entrepreneurship activity: A global and holistic perspective* (pp. 31-43). <https://doi.org/10.1108/S2040-724620240000019003>
- Budiyanto, H., Suprpto, A., & Poerwoningsih, D. (2017). Program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk inkubator bisnis di perguruan tinggi bagi mahasiswa pemilik usaha pemula. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 1, 385-394. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/52>
- Bui, D. T., Nghia Vu, T., Tran, T. V. H., Duong, C. D., & Loan Le, T. (2023). Impact of institutional environment on social entrepreneurial intentions. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9, 100120. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100120>
- Castrillón, A. G. (2018). Model for the monitoring and accompaniment of graduates: A holistic vision of quality management in higher education. *Educación*, 27(52), 201-218. revistas.pucp.edu.pe/index.php/educacion/article/view/19926
- Chaudhary, M., & Biswas, A. (2024). From mindset to market: Unveiling the nexus of cognition, behavior and environment in igniting students' e-entrepreneurial intentions. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2023-0550>
- Chikha, I. B., & Jarboui, A. (2017). Impact of incubators on social entrepreneurship intention: An empirical study related to Tunisia. *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, 4(4), 305-323. <https://doi.org/10.1504/ijsei.2017.089471>
- Dewantara, N., Rai, N. G. M., & Noer, L. R. (2024). Do gender stereotypes influence entrepreneurial intention? Evidence from Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5), 1400-1412. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21607>
- Eunah, K., Eta, M., & Shepherd, M. (2024). Enhancing entrepreneurial intention in secondary school. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 4(3), 171-188. <https://doi.org/10.35912/joste.v4i3.2034>
- Ghozali, I. (2021). *Multivariate analysis application by IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Gozali, L., Masrom, M., Zagloel, T. Y. M., Haron, H. N., Garza-Reyes, J. A., Tjahjono, B., Irawan, A. P., Daywin, F. J., Syamas, A. F., Susanto, S., Aliwarga, H. K. K., & Marie, I. A. (2020). Performance factors for successful business incubators in the Indonesian public universities. *International Journal of Technology*, 11(1), 155-166. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v11i1.2464>
- Handayani, E., Haryono, S., & Darmawan, A. (2021). Transformation of entrepreneur education programs of the Indonesian higher education. *Research in Business & Social Science*, 10(1), 180-188. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.976>
- Hoang, T. K., Nguyen, H. V., & Thi, G. T. T. (2024). The impact of start-up mentoring programs on the entrepreneurial intention of start-up projects in Central Vietnam. *Journal of Economics, Finance, and Accounting Studies*, 6(3), 167-177. <https://doi.org/10.32996/jefas.2024.6.3.13>
- Iwu, C. G., Opute, P. A., Nchu, R., Eresia-Eke, C., Tengeh, R. K., Jaiyeoba, O., & Aliyu, O. A. (2021). Entrepreneurship education, curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *International Journal of Management Education*, 19, 100295. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396-403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2014). *Metodologi penelitian bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press
- Komara, B. D., Kurniawan, A., Respasti, P. P., & Baskoro, H. (2023). Pembelajaran kewirausahaan berbasis inovasi pembentuk pengusaha muda di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship, and Finance*, 3(2), 396-411. <https://doi.org/10.53067/ijebe.v3i2.113>
- Kurjono, K., Setiawan, Y., & Nurlatifah, N. (2021). Pengaruh dukungan universitas dan keterampilan kepemimpinan terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 12(2), 79-90. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/view/37096/17222>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Lembana, D. A. A. (2022). The intentionality-based view of company employees' entrepreneurial motivation and institutional environment. *Open Journal of Business and Management*, 10, 1436-1453. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.103076>
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran inkubator bisnis dalam membangun startup pada perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 77-89. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2727>
- Makai, A. L., & Döry, T. (2023). Perceived university support and environment as a factor of entrepreneurial intention: Evidence from Western Transdanubia Region. *PLoS ONE*, 18(6), 0283850. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283850>
- Natalia, E., & Sihombing, S. O. (2018). The relationship between entrepreneurship education and mentoring toward entrepreneurship intention. *Jurnal Manajemen*, 22(3), 340. <https://doi.org/10.24912/jm.v22i3.426>
- Nur, N., Njotoprajitno, R. S., & Hadianto, B. (2023). Gender, entrepreneurial education, self-efficacy, internal control locus, and entrepreneurial intention based on the perspective of students. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 6(2), 121-130. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.02.513>
- Olii, C. F. R., Suwarno, H. L., & Hadianto, B. (2023). Work-life balance, job satisfaction, and employee loyalty. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 7(3), 262-272. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.07.03.610>
- Overwien, A., Jahnke, L., & Leker, J. (2024). Can entrepreneurship education activities promote students' entrepreneurial intention? *International Journal of Management Education*, 22(1), 100928. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100928>
- Pihie, Z. A. L., Bagheri, A., & Sani, Z. H. A. (2013). Knowledge of cognition and entrepreneurial intentions: Implications for learning entrepreneurship in public and private Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97, 174-181. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.219>
- Pinazo-Dallenbach, P., & Castelló-Sirvent, F. (2024). Gender, perceived insecurity, corruption perception, subjective norm, and household income: A configurational approach to entrepreneurial

- intention. *Journal of the Knowledge Economy*, 15, 5864-5892. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01387-6>
- Ramadian, A., Hariyadi, M., Fairuz, R., & Rabbani, R. (2024). Strategi efektif penerapan inkubator bisnis terhadap perusahaan startup di Indonesia. *Journal of Economics, Bussiness, and Management Issues*, 2(3), 197-209. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i3.288>
- Rocha, A. K. L. d., Moraes, G. H. S. M. d., & Fischer, B. (2022). The role of university environment in promoting entrepreneurial behavior: Evidence from heterogeneous regions in Brazil. *Innovation and Management Review*, 19(1), 39-61. <https://doi.org/10.1108/INMR-08-2020-0112>
- Saino, S. (2019). The effect of entrepreneurship mentoring on entrepreneurial intention in the studentpreneur corner program at State University of Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bisnis & Manajemen*, 5(2), 66-76. <https://doi.org/10.17977/um003v5i22019p066>
- Salas T., S. A., Cruz-Tarrillo, J., Vásquez-Vásquez, J. E., Armas, E. T., García, Y. I. H., & Tarqui, E. E. A. (2024). Business education and entrepreneurial competence drivers of entrepreneurial intention in university students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(4), 257-272. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0114>
- Sardeshmukh, S. R., & Smith-Nelson, R. M. (2011). Educating for an entrepreneurial career: Developing opportunity-recognition ability. *Australian Journal of Career Development*, 20(3), 47-55. <https://doi.org/10.1177/103841621102000308>
- Sofiullah, M., Gomes-Vale, E., & Darr, D. (2023). Effectiveness of an interactive start-up simulation to foster entrepreneurial intentions among undergraduate university students: A quasi-experimental study. *Entrepreneurship Education*, 6(4), 445-467. <https://doi.org/10.1007/s41959-023-00108-z>
- Subedi, D. P., & Bhandari, D. R. (2024). University level curriculum and entrepreneurial intentions among Nepali business students: Examining the mediating role of teaching methods. *Nepalese Journal of Management and Technology*, 2(2), 37-53. <https://doi.org/10.3126/njmt.v2i2.68720>
- Urban, B., & Kujinga, L. (2017). The institutional environment and social entrepreneurship intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(4), 638-655. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2016-0218>
- Vercruyse, D. (2022). The effect of entrepreneurship education, masculinity, and femininity on the entrepreneurial intention of students. In F. Bhatti (Ed.), *Masculinity Studies - An Interdisciplinary Approach* (pp. 1-12). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.102046>
- Wahyuni, A. I., & Noviaristanti, S. (2022). Startup characteristics and the role of business incubators in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 8(2), 251-262. <https://doi.org/10.17358/ijbe.8.2.251>
- Wu, W., Wang, H., & Wu, Y. J. (2021). Internal and external networks and incubatees' performance in dynamic environments: Entrepreneurial learning's mediating effect. *The Journal of Technology Transfer*, 46, 1707-1733. <https://doi.org/10.1007/s10961-020-09790-w>
- Yani, A., Suherlan, S., & Azzaakiyyah, H. K. (2024). The importance of mentorship in stimulating the growth and success of entrepreneurial business entities. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(1), 337-342. <https://doi.org/10.61100/adman.v2i1.129>
- Zhang, Y., Wang, J., Xue, Y., & Yang, J. (2018). Impact of environmental regulations on green technological innovative behavior: An empirical study in China. *Journal of Cleaner Production*, 188, 763-773. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.013>
- Zhuang, J., & Sun, H. (2023). Impact of institutional environment on entrepreneurial intention: The moderating role of entrepreneurship education. *International Journal of Management Education*, 21, 100863. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100863>
- Zisser, M. R., Johnson, S. L., Freeman, M. A., & Staudenmaier, P. J. (2019). The relationship between entrepreneurial intent, gender, and personality. *Gender in Management: An International Journal*, 34(8), 665-684. <https://doi.org/10.1108/GM-08-2018-0105>
- Zulkarnain, W., & Andini, S. (2021). Inkubator bisnis modern berbasis e-learning untuk menciptakan kreativitas startup di Indonesia. *ADIMAS: ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 77-86. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.252>

Halaman ini sengaja dikosongkan